

PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SINIAR DEDDY CORBUZIER

Tasya Wanda Afkarina

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email : 21801071131@unisma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada penyimpangan dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penyimpangan dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berjenis deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena ujaran penyimpangan dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier secara mendalam, data yang dianalisis berupa empat video percakapan yang terdapat dalam siniar Deddy Corbuzier pada bulan Desember 2021-Januari 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan langkah-langkah analisis data yaitu mencari video siniar Deddy Corbuzier, mentranskrip, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Hasil penelitian ini ditemukan adanya penyimpangan dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier. Jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini meliputi penyimpangan satu maksim dan dua maksim, satu maksim ditemukan penyimpangan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan penyimpangan kesimpatian. Penyimpangan dua maksim terdiri dari maksim kebijaksanaan dan kedermawanan, maksim kerendahan hati dan kesepakatan, maksim kedermawanan dan penghargaan. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier ditemukan lima penyebab yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Kata Kunci : prinsip kesantunan, penyimpangan prinsip kesantunan, penyebab penyimpangan kesantunan, siniar

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi apabila sesama manusia saling membantu dan berinteraksi dalam berbagai aktivitas. Dalam interaksi tersebut tentunya manusia membutuhkan media untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan media tersebut berupa bahasa. Prasetyoningsih, dkk (2021:2) “Bahasa merupakan sarana utama dalam berinteraksi

sosial dan memiliki peran penting bagi manusia dalam melakukan komunikasi”. Maka dari itu dalam berkomunikasi seorang penutur harus selalu memperhatikan bahasa yang digunakan apakah bahasa tersebut santun atau malah sebaliknya.

Kesantunan berbahasa merupakan suatu etika komunikasi yang dilakukan penutur agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung (Markhamah & Atiqa (2013:153). Kesantunan berbahasa memegang peran penting dalam berkomunikasi, karena dari bahasa tersebut kita bisa menilai atau menggambarkan kepribadian seseorang. Apabila seseorang tersebut menggunakan bahasa yang santun berarti orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, namun sebaliknya apabila dalam bertutur seseorang tersebut menggunakan bahasa yang kasar dan sering memaki seseorang maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang buruk (Murniatie, 2021:45).

Oleh karena itu dalam penerapan kesantunan berbahasa seorang penutur harus memaksimalkan prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Leech (2011: 206-207) “Prinsip kesantunan berbahasa terbagi menjadi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian”. Maksim-maksim tersebut ditetapkan agar seorang penutur maupun mitra tutur bisa mengendalikan bahasanya dengan baik, tidak tabu, dan bisa mengontrol emosinya.

Prinsip kesantunan berbahasa saat ini masih sering diabaikan oleh masyarakat dalam berkomunikasi secara langsung maupun melalui media digital yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan-prinsip kesantunan dalam berbahasa tersebut bisa dipicu dari berbagai hal menurut (Chaer, 2010:70) kritikan secara langsung dengan kata kasar, dorongan rasa emosi, protektif terhadap pendapat, menuduh lawan tutur, dan memojokkan lawan tutur.

Seiring perkembangan zaman pemerolehan bahasa dan informasi baru didapatkan bukan hanya komunikasi secara langsung melainkan melalui media digital. Fenomena yang marak saat ini yaitu penggunaan media digital khususnya *YouTube* untuk mendapatkan informasi terbaru, seperti contoh siniar, Menurut Fadillah, Yudhaprarnesti dkk (2017:92) siniar merupakan materi video atau audio yang tersedia di internet yang secara otomatis dipindahkan ke komputer baik secara gratis maupun berlangganan. Maka dari itu dalam siniar harus memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa karena mengingat siniar dapat dilihat berbagai kalangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tertarik menganalisis bentuk penyimpangan dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif karena sifat yang terdapat dalam penelitian dan tujuan dari penelitian ini dibuat. Kualitatif berjenis deskriptif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kalimat yang diperoleh melalui ujaran dalam siniar Deddy Corbuzier. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan tentang fenomena secara mendalam dengan cara mengumpulkan data secara detail dan sesuai dengan keadaan atau kenyataan yang terdapat di lapangan, sedangkan jenis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2012:29).

Penelitian menggunakan latar tempat yaitu media daring *YouTube*, media ini sering digunakan oleh semua kalangan dan terbilang sangat modern. Dalam *YouTube* tersebut peneliti mengambil siniar Deddy Corbuzier, hal ini dikarenakan dalam siniar tersebut mewawancarai atau berdialog dengan semua kalangan, yang sangat cocok untuk diteliti keahasannya.

Seperti pada umumnya dalam suatu penelitian, sumber data menjadi hal yang sangat penting. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2018:456). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengobservasi tuturan yang mengandung penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam acara siniar Deddy Corbuzier di *YouTube*, data yang diambil dari penelitian ini meliputi empat video, dua video dari kalangan artis dan dua video dari kalangan pejabat di bulan Desember 2021-Januari 2022 yang mendapatkan penonton terbanyak per tanggal 10 Februari 2022.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan teknik yang efektif, yang. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yang relevan untuk menganalisis penyimpangan dan penyebab penyimpangan dalam Siniar Deddy Corbuzier yaitu teknik simak dan teknik catat. Pengecekan keabsahan dalam penelitian ini menggunakan empat teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teori. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini (1) mengumpulkan video siniar, (2) mentranskrip video, (3) mengidentifikasi, (4) mengklasifikasikan, dan (5) menganalisis atau menyimpulkan hasil temuan. Adapun tahap penelitian dalam mencari data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier, dilakukan dalam tiga tahapan, yakni 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini adalah penyimpangan dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam sinjar Deddy Corbuzier. Hasil penelitian dideskripsikan secara terperinci. Berikut data hasil penelitian dan pembahasannya.

Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Terdapat enam penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa satu maksim yang ditemukan dalam sinjar Deddy Corbuzier, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan dan kesimpatian. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Maksim Kebijaksanaan

Bentuk:

- 1) EL: itu dikumpulin sama eee... manajemen kak Aan kece entertainment karna mereka tuk kasian banget sama aku, awalkan aku open donasi kitabisa.com terus.... Boleh minum gak sih ini?
DC: he'eemmm (silahkan)
EL: aaammm eeemmm aja! bukanya gimana sih!

(S/P.K.B/V.2)

Pada data (1) terdapat penyimpangan prinsip kesantunan bahasa maksim kebijaksanaan yang terdapat pada tuturan "aaammm eeemmm aja! bukanya gimana sih!". Tuturan tersebut menyimpang dari indikator maksim kebijaksanaan yaitu "memerintah secara langsung". Penyimpangan tersebut terjadi ketika penutur meminta bantuan untuk membukakan botol minum kepada mitra tutur tanpa menggunakan kata "tolong".

Bentuk:

- 2) MW: saya pak wahh ini saya ceritain nih ini belom kemane-kamene ini ceritain , saya itu kalau misalkan lagi setres pak...
DC : nonton bokep?

(S/P.K.B/V.4)

Pada data (2) dikategorikan kedalam penyimpangan maksim kebijaksanaan yang terdapat pada tuturan "nonton bokep? ". Data (2) melanggar indikator prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan yaitu "menggunakan diksi yang kasar dan vulgar". Penyimpangan prinsip kesantunan terjadi ketika penutur bertanya kepada mitra tutur dengan menggunakan kata "bokep" yang terkesan kasar dalam tuturannya. Seharusnya tuturan tersebut menggunakan diksi yang lebih halus untuk merespon percakapan mitra tutur.

. Data (1) dan (2) tidak sesuai dengan teori (Prasetyoningsih, 2018:3) yang berbunyi dalam proses komunikasi maksim kebijaksanaan memegang prinsip amanah, di mana ketika

melakukan tuturan penutur harus menggunakan akal sehingga menghasilkan tuturan yang tidak asal bicara, dan teori (Leech, 2019:206) yang berbunyi untuk memaksimalkan maksim kebijaksanaan seorang penutur membuat kerugian orang lain sekecil mungkin.

b. Maksim Kedermawanan

- 3) **DC: ini akan jadi pertanyaan lagi pak, nanti kan kalau kemarin PCR dianggap bisnis, ini nanti juga bisa dianggap bisnis baru lagi? Lebih mahal lagi?**
BG: oh enggak harganya sama kok?

(S/P.K.B/V.1)

Pada data (3) termasuk penyimpangan maksim kedermawanan yang terdapat pada tuturan “ini akan jadi pertanyaan lagi pak, nanti kan kalau kemarin PCR dianggap bisnis, ini nanti juga bisa dianggap bisnis baru lagi? Lebih mahal lagi?” Dalam tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan indikator “berprasangka buruk kepada mitra tutur”. Penyimpangan terjadi ketika penutur berprasangka buruk kepada mitra tutur yang menjabat sebagai menteri kesehatan, penutur berprasangka bahwa tes yang terbaru ini akan dianggap bisnis dan lebih mahal lagi.

- 4) BG: ya karena baru boleh yang anak, masalahnya vaksinatornya lagi ngejarkan suntik satu, suntik dua itu yang paling penting kan ini kan belum ada perlindungan sama sekali ini belum selesai udah ditambah anak karena kan anak juga suntik pertama itu kan tambah 26 juta orang lagi kan kalau tiba-tiba dikasih boster terus yang nyuntik siapa?
DC: yang nyuntik siapa atau vaksinnya gak cukup?
BG: vaksinnya cukup.

(S/P.K.B/V.1)

Pada data (4) ditemukan penyimpangan maksim kedermawanan yang terdapat pada tuturan “yang nyuntik siapa atau vaksinnya gak cukup?” Dalam tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan indikator “berprasangka buruk kepada mitra tutur”. Penyimpangan terjadi ketika penutur berprasangka buruk kepada mitra tutur yang menjabat sebagai menteri kesehatan, penutur berprasangka bahwa pemerintah kekurangan vaksin dosis ketiga, padahal permasalahannya terletak pada jumlah tenaga medis.

- 5) DC : bagi teman Teman jangan mau kalau diajak nongkrong sama Marshel.
MW: iya kenapa itu pak?
DC : karena dalam hatinya busuk itu tadi kan.
MW: kok busuk?

(S/P.K.B/V.4)

Pada data (5) terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan “karena dalam hatinya busuk itu tadi kan”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kedermawanan indikator “berprasangka buruk terhadap mitra tutur”. Pada data (5) penutur berprasangka buruk kepada mitra tutur dengan menuduh mitra tutur memiliki hati yang busuk. DC tidak memaksimalkan maksim kedermawanan dengan tidak

membuat kerugian kepada orang lain sekecil mungkin.

Data (3), (4), dan (5) tidak memaksimalkan maksim kedermawanan karena tidak sesuai dengan teori (Prasetyoningsih, 2018:3) yang berbunyi untuk mewujudkan maksim kedermawanan seorang penutur harus menghormati, bermurah hati kepada mitra tutur serta menurut (Leech, 2011:206) seorang penutur harus membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.

c. Maksim Penghargaan

Bentuk:.

- 6) DC : oh nggak begitu ya , kalau lu lagi nongkrong, sama gue kok lu nggak pernah nongkrong, kenapa sih lu nggak pernah mau nongkrong sama gue? Lu kayaknya tuh begitu terkenal tuh sombong begitu.

MW: mana sih?

(S/P.K.B/V.4)

Data (6) dinyatakan sebagai penyimpangan maksim penghargaan hal tersebut dibuktikan dalam tuturan “oh nggak begitu ya , kalau lu lagi nongkrong, sama gue kok lu nggak pernah nongkrong, kenapa sih lu nggak pernah mau nongkrong sama gue? Lu kayaknya tuh begitu terkenal tuh sombong begitu”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim penghargaan indikator “memberikan kritik yang menjatuhkan”. Di dalam tuturan tersebut penutur DC menjatuhkan mitra tutur di hadapan publik bahwa mitra tutur adalah orang sombong. Pada data (6) terjadi menyimpang maksim penghargaan karena tidak sesuai dengan pendapat (Prasetyoningsih, 2018:3) yang berbunyi dalam memaksimalkan maksim penghargaan penutur harus berusaha menghargai, menghormati mitra tutur, dan menurut (Leech, 2019:206) kecamlah orang lain sesedikit mungkin serta pujilah orang lain sebanyak mungkin.

d. Maksim Kerendahan Hati

Bentuk:

- 7) DC: tapi abah sudah pernah naik mobil listrik?
MA: belum. Kan belum punya mobil listrik.
DC: oh saya ada abah nanti kita pakai. Motor listrik punya?
MA: belum

(S/P.K.B/V.3)

Pada data (7) mencerminkan penyimpangan maksim kerendahan hati hal tersebut dibuktikan dalam tuturan “oh saya ada abah nanti kita pakai. Motor listrik punya?”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kerendahan hati indikator “menunjukkan sikap angkuh dan sombong”. Di dalam tuturan tersebut penutur memamerkan kepada mitra tutur bahwa ia memiliki mobil listrik.

Bentuk:

- 8) DC: oh saya ada abah nanti kita pakai. Motor listrik punya?
MA: belum.
DC: **nanti kita kirimin volta. Mau warna apa? merah, kuning, biru jangan hijau karena hijau suka meletus hati sangat kacau. Ada yang ngomong gas elpiji harusnya warnanya jangan hijau karena yang hijau suka meletus hati sangat kacau.**

(S/P.K.B/V.3)

Pada data (8) tergolong kedalam penyimpangan maksim kerendahan hati hal tersebut dibuktikan dalam tuturan “nanti kita kirimin volta. Mau warna apa? merah, kuning, biru jangan hijau karena hijau suka meletus hati sangat kacau. Ada yang ngomong gas elpiji harusnya warnanya jangan hijau karena yang hijau suka meletus hati sangat kacau”. Tuturan tersebut termasuk penyimpangan maksim kerendahan hati indikator “menunjukkan sikap angkuh dan sombong”. Penutur menyombongkan bahwa ia kan mengirimkan volta kepada mitra tutur.

Data (7) dan (8) tidak memaksimalkan maksim kerendahan hati karena tidak sesuai dengan pendapat (Prasetyoningsih, 2018:4) dalam komunikasi penutur harus mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dan tidak sombong. Maksim kerendahan hati dalam bertutur, maka seorang penutur harus meminimalkan memuji diri sendiri, dan bersikap merendah kepada orang lain (Leech, 2019:207).

e. Maksim Kesepakatan

Bentuk:

- 9) EL:ooo yaudah deh... aku gak bisa maju say, saya tu sampek *update* banget saya tiktok lo, saya sampai tau popo barbie, gak tau popo barbie kan?
DC: gatau gue..
EL: lucu bangeeeeet
DC: kenapa sih ini (tertawa) kenapa jadi bahas popo barbie, apa itu popo barbie?

(S/P.K.B/V.2)

Pada data (9) termasuk kedalam penyimpangan maksim kesepakatan hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “ooo yaudah deh... aku gak bisa maju say, saya tu sampek *update* banget saya tiktok lo, saya sampai tau popo barbie, gak tau popo barbie kan?”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kesepakatan indikator “berbicara tidak sesuai dengan pokok yang sedang dibicarakan”. Di dalam tuturan tersebut penutur tidak berbicara sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Hal tersebut tidak sesuai dengan maksim kesepakatan menurut Prasetyoningsih, 2018:4) yang berbunyi maksim kesepakatan atau permufakatan seorang penutur saling membina hubungan dengan mitra tutur dan memperhatikannya dan teori (Leech, 2019:207) maksim permufakatan ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan keserasian, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

f. Maksim Kesimpatian

Bentuk:

- 10) DC : kenapa, kenapa yang membuat lu tidak begitu?
MW: keluarga sih pak , keluarga om Ded saya nggak mau melihat keluarga saya lebih susah ketika saya.
DC : **bahkan lu miskin!**
MW: iyaa, kalau dulu.

(S/P.K.B/V.4)

Pada data (10) tergolong kedalam penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian pada tuturan “bahkan lu miskin”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kesimpatian indikator “tidak menunjukkan rasa simpati kepada mitra tutur”. Pada data (10) penutur tidak menunjukkan rasa simpati ketika mitra tutur membicarakan kehidupan keluarganya yang kesusahan, justru sebaliknya penutur menggunakan kalimat “bahkan lu miskin”. Hal tersebut tidak memaksimalkan maksim kesimpatian menurut (Prasetyoningsih, 2018:4) yang berbunyi dalam menerapkan maksim kesepakatan seseorang harus meminimalkan rasa empati kepada mitra tutur dan menurut (Leech, 2019:207) sorang penutur harus meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur.

Penyimpangan Dua Maksim

Terdapat tiga penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa sdua maksim yang ditemukan dalam siniar Deddy Corbuzier, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan meliputi maksim kebijaksanaan dan kedermawanan, kerendahan hati dan kesepakatan, kedermawanan dan penghargaan. Pembahasan hasil penelitian sebagaiberikut :

a. Maksim Kebijaksanaan dan Kedermawanan

Bentuk:

- 1) MW: saya pak wahh ini saya ceritain nih ini belom kemane kamene ini ceritain , saya itu kalaumisalkan lagi stres pak..
DC : **nonton bokep?**

(S/P.K.B/V.4)

Tuturan “nonton bokep?” yang dituturkan oleh MW menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dengan indikator ”menggunakan diksi yang kasar dan vulgar” karena dalam kalimat tersebut penutur DC menggunakan diksi yang terlalu kasar dan terkesan vulgar pada mitra tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dengan indikator “berprasangka buruk kepada mitra tutur dan memotong pembicaraan mitra tutur”. Data (1) penutur berprasangka buruk bahwa mitra tutur

ketika memiliki masalah lebih memilih menonton bokep dan dalam tuturan tersebut DC memotong pembicaraan mitra tutur. Penutur menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan kedermawanan karena tidak sesuai dengan pendapat (Prasetyoningsih, 2018:3) dan (Leech, 2019:206).

Maksim kebijaksanaan, Prasetyoningsih (2018:3) untuk memaksimalkan maksim kebijaksanaan seorang penutur harus menggunakan akal dalam tuturannya sehingga menghasilkan tuturan yang tepat. Maksim kebijaksanaan yaitu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 2019:206).

Maksim Kedermawanan, Prasetyoningsih (2018:3) untuk mewujudkan maksim kedermawanan seorang penutur harus bermurah hati untuk menghormati lawan tutur. Maksim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 2019:206).

b. Maksim Kerendahan Hati dan Kesepakatan

Bentuk:

- 2) EL: *smart people* menurut anda bagaimana?
DC: hahahahaha... oke tapi lara loe belum jawab pertanyaan gue, kenapa terus tiba-tiba *you want to spil this thin out?* Kenapa lao tiba tiba mau bicara? Kan udah lama ini kan sebenarnya

(S/P.K.B/V.2)

Data (2) terdapat tuturan “hahahahaha... oke tapi Laura loe belum jawab pertanyaan gue, kenapa terus tiba-tiba *you want to spil this thin out?* Kenapa Lau tiba tiba mau bicara? Kan udah lama ini kan sebenarnya” yang dituturkan oleh DC menyimpang dari maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kerendahan hati indikator “memaksakan kehendak” karena dalam kalimat tersebut penutur memaksakan kehendak mitra tutur untuk menjawab pertanyaannya yang beberapa kali dilontarkan. Penyimpangan maksim kesepakatan dengan indikator “berbicara tidak sesuai pokok yang dibicarakan”. Pada data tersebut penutur menyimpang dari maksim kesepakatan karena berbicara tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat (Prasetyoningsih (2018:4) dan (Leech, 2019:207).

Maksim kerendahan hati menurut Prasetyoningsih (2018:4) ketika seseorang penutur dalam komunikasi harus mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dan tidak sombong. Maksim kerendahan hati dalam bertutur, maka seorang penutur harus meminimalkan memuji diri sendiri, dan bersikap merendah kepada orang lain (Leech, 2019:207).

Maksim kesepakatan menurut Prasetyoningsih (2018:4) adalah ketika seseorang penutur

saling membina hubungan dengan mitra tutur dan memperhatikannya seperti tidak membantah, dan setuju dengan pendapat orang lain. Maksim permufakatan ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan keserasian diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka (Leech, 2019:207).

c. Maksim Kedermawanan dan Penghargaan

Bentuk:

- 3) DC : oh nggak begitu ya , kalau lu lagi nongkrong, sama gue kok lu nggak pernah nongkrong, kenapa sih lu nggak pernah mau nongkrong sama gue? Lu kayaknya tuh begitu terkenal tuh sombong begitu.
MW: mana sih?

(S/P.K.B/V.4)

Tuturan “oh nggak begitu ya, kalau lu lagi nongkrong, sama gue kok lu nggak pernah nongkrong, kenapa sih lu nggak pernah mau nongkrong sama gue? Lu kayaknya tuh begitu terkenal tuh sombong begitu.” yang dituturkan oleh DC menyimpang dari maksim maksim kedermawanan dan penghargaan. Penyimpangan dari maksim kedermawanan indikator “berprasangka buruk kepada mitra tutur” . Dalam tuturan tersebut penutur berprasangka buruk bahwa mitra tutur tidak mau nongkrong bareng dengan dirinya. Penyimpangan maksim penghargaan indikator ”memberikan kritik yang menjatuhkan”. Pada tuturan tersebut, penutur mengkritik yang menjatuhkan mitra tutur di hadapan publik penutur dengan mengatakan bahwa mitra tutur tidak mau menjalin komunikasi dengannya dan sombong. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori (Prasetyoningsih (2018:4) dan (Leech, 2019:207)

Maksim kedermawanan, Prasetyoningsih (2018:3) berpendapat untuk mewujudkan maksim kedermawanan seorang penutur harus bermurah hati untuk menghormati lawan tutur. Maksim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 2019:206).

Maksim penghargaan, Prasetyoningsih (2018:3) berpendapat dalam maksim penghargaan penutur dikatakan santun apabila dalam bertutur berusaha menghormati mitra tutur. Maksim penghargaan yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech, 2019:206)

Penyebab Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Terdapat lima penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam sinjar Deddy Corbuzier, meliputi kritik secara langsung dengan kata kasar, dorongan rasa emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, dan memojokkan mitra

tutur. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Kritik Secara Langsung Dengan Kata-Kata Kasar

Bentuk:

- 1) DC : oh nggak begitu ya , kalau lu lagi nongkrong, sama gue kok lu nggak pernah nongkrong, kenapa sih lu nggak pernah mau nongkrong sama gue? Lu kayaknya tuh begitu terkenal tuh sombong begitu.
MW: mana sih?

(S/P.P.K.B/V.4)

Tuturan data diatas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang disebabkan kritik secara langsung dengan kata kasar, dalam tuturan diatas mengandung unsur kritikan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang semakin semakin sombong, hal tersebut sesuai dengan teori (Chaer, 2010:70) penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa terjadi apabila seorang penutur menyampaikan kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar.

b. Dorongan Emosi Penutur

Bentuk:

- 2) MW: ini yang saya mau omongin ke om Deddy kenapa kamu *mencampaignkan* tapi masih nonton TV terus nanya ke bu Sri Mulyani?
DC : orang nanya kok emang gue...ih gila ya lo nuduh gue *campaign* ye!

(S/P.P.K.B/V.4)

Percakapan tersebut dapat adanya penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yaitu “dorongan rasa emosi”, Pada kalimat “orang nanya kok emang gue...ih gila ya lo nuduh gue *campaign* ye!”. Tuturan tersebut dikatakan oleh penutur dengan dorongan rasa emosi karena tuduhan yang diucapkan lawan tutur tidak benar adanya. Hal tersebut sesuai dengan teori (Chaer, 2010:70) yang berbunyi penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa terjadi apabila adanya dorongan emosi yang berlebihan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur dapat memberikan kesan amarah atau emosi yang berlebihan.

c. Sikap Protektif Terhadap Pendapat

Bentuk:

- 3) MW: tapi ngenyek!
DC : ngenyek dari mananya gue tanya coba?
MW: ngenyeknya maksudnya saya kan masih ada acara di TV kayak “ih ih masih nonton di TV” gitu.
DC : gak ada! Gue tulisan bos gak ada intonasi bos ihh gak ada begitu! Gila lo! gue aja masih di IMB pada saat itu, tapi pada saat itu gue nanya masih di IMB gue kalau ada acara TV gue ambil sekarang! Kalau mereka kuat budget iya dong bener dong.
MW: keren-keren.

(S/P.P.K.B./V.4)

Tuturan pada data diatas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang disebabkan oleh protektif terhadap pendapat karena penutur berusaha mempertahankan argumennya agar pendapat mitra tutur tidak dipercayai pihak lain, hal tersebut sesuai dengan teori (Chaer, 2010:70) ketidaksantunan terjadi apabila seorang penutur protektif terhadap pendapatnya, hal tersebut dilakukan penutur untuk memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar sedangkan pendapat mitra tutur salah dan agar tuturan lawan tutur tidak dipercayai oleh pihak lain.

d. Sengaja Menuduh Mitra Tutur

Bentuk:

- 4) MW: ini yang saya mau omongin ke om Deddy kenapa kamu *mengcampaigkan* tapi masih nonton TV terus nanya ke bu Sri Mulyani?
DC : orang nanya kok emang gue...ih gila ya lo nuduh gue *campaign* ye!

(S/P.P.K.B/V.4)

Pada tuturan diatas dapat disimpulkan adanya penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yaitu “Sengaja Menuduh Mitra Tutur”. Pada kalimat “ini yang saya mau omongin ke om Deddy kenapa kamu *mengcampaigkan* tapi masih nonton TV terus nanya ke bu Sri Mulyani?”. Tuturan tersebut mengandung tuduhan bahwa mitra tutur *mengcampaigkan* TV tapi masih nonton TV padahal kenyataannya mitra tutur tidak melakukan tindakan tersebut. (Chaer, 2010:70) yang berbunyi penyebab ketidaksantunan berbahasa terjadi apabila penutur acap kali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya dan tuturannya menjadi tidak santun apabila penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

e. Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Bentuk:

- 5) MA: Kalau enak sih pakai sarung tapi kan kita naik pesawat harus kerja jadi pakai celana.
DC: Iya ketiup angin jadi pakai celana.
MA: Supaya praktis.

(S/P.P.K.B/V.3)

Tuturan diatas dapat disimpulkan adanya penyebab atau faktor terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yaitu “sengaja memojokkan mitra tutur”. Pada kalimat “Iya ketiup angin jadi pakai celana”. Tuturan tersebut mengandung sikap memojokkan mitra tutur dimana penutur bercanda dan mempermalukan mitra tutur yang menjabat sebagai wakil presiden yang sering memakai sarung di hadapan publik. Hal tersebut sesuai dengan teori (Chaer, 2010:70) penyebab ketidaksantunan berbahasa terjadi apabila penutur dengan sengaja ingin memojokkan dan membuat mitra tutur tidak berdaya sehingga dalam proses komunikasi mitra tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian serta analisis data penyimpangan dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier, disimpulkan terdapat enam jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam siniar Deddy Corbuzier yakni penyimpangan satu maksim dan dua maksim, satu maksim meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian, penyimpangan dua maksim meliputi maksim kebijaksanaan dan kedermawanan, kerendahan hati dan kesepakatan, serta kedermawanan dan penghargaan. Penyimpangan yang paling banyak ditemukan yaitu maksim kedermawanan.

Pada siniar Deddy Corbuzier ditemukan adanya lima penyebab terjadinya penyimpangan berbahasa yaitu kritik secara langsung dengan kata kasar, dorongan rasa emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, dan memojokkan mitra tutur. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier banyak ditemukan pada kategori penutur sengaja menuduh mitra tutur.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian serta analisis data mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar Deddy Corbuzier, saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini sebagai berikut.

Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dikembangkan sehingga menemukan temuan baru yang lebih luas.

Bagi Pembaca: diharapkan penelitian ini mampu menjadi tolak ukur dalam penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sosial.

Bagi Pendidikan: diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penggunaan bahasa yang sopan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan.

Bagi Konten Kreator: diharapkan penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini dapat menjadi acuan untuk menciptakan tontonan dengan bahasa lebih santun sehingga menciptakan tontonan yang berkualitas dan juga bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M. selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikandukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, dkk. 2017. Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme* ISSN 25539-0599 Vol.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Markhamah & Atiqa Sabardila. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Murniatie, Itznaniyah Umie. Kesantunan Berbahasa Dan Pelanggarannya Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Edisi "Siti Fadilah: Sebuah Konspirasi." *Jurnal Bahasa & Sastra BASA* 1.2 (2021): 44-51.
- Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, H. N. F., & Muttaqin, K. (2021). *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri (Ed.).2018. Maksim Kerjasama dan Kesantunan Tuturan dalam Pembentukan Karakter Islam.*Nirmanda MEDIA*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pembimbing I

Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd
NIP: 195808031991032001